

102977

**Sastri Yunizarti Bakry & Media Sandra Kasih (editor). Menelusuri
jejak Melnyu-Minangkabau. Padang: Yayasan Citra Budaya
Indonesia, 2002**

KARAKTER SOSIO-EKONOMI MELAYU MINANG DAN TANTANGAN GLOBALISASI EKONOMI

Fashbir Noor Sidin

FENOMENA MELAYU

Bangsa Melayu adalah bangsa yang besar. Ini ditunjukkan oleh sejarah perkembangan Melayu dan penyebarannya dari barat ke timur. Kerajaan-kerajaan Melayu telah berjaya mengalahkan para penjajah baik dalam perperangan maupun perundingan. Kepahlawanan bangsa Melayu telah menjadi legenda yang setaraf dengan legenda bangsa-bangsa maju lainnya. Bangsa Melayu telah menyebar beserta kegiatan sosio-ekonomi dengan membawa serta kebudayaannya yang spesifik dan berupaya sejajar dengan kebudayaan lainnya. Ini fenomena bangsa Melayu masa lalu yang merupakan refleksi dari kekuatan bangsa Melayu beserta kebudayaannya.

Di Malaysia, 'Melayu' didefinisikan sebagai bangsa yang beragama Islam, berbahasa Melayu dan berbudaya Melayu. Mereka yang awalnya berasal dari bangsa bukan Melayu namun telah menganut agama Islam, maka dianggap sebagai bangsa Melayu. Di Indonesia, definisi itu tidak mengaitkan faktor agama dan bahasa kecuali budaya. Bangsa Melayu di Indonesia khususnya di Sumatera menghubungkan Melayu dengan agama Islam. Melayu – Minang menyelaraskan agama dan adat yaitu *adat basandi syara'*, *syara' basandi kitabullah*. Agama Islam beserta kebudayaan yang mengikut memberi warna sekaligus semangat hidup bagi Melayu – Minang.

Pada masa kini, bangsa Melayu boleh dikatakan tertinggal dari bangsa-bangsa lainnya, sebagai akibat dari kelemahan bangsa Melayu. Secara fisik, bangsa Melayu tidak lagi terjajah namun telah tertindas secara psikologis karena tidak mampu mengembangkan potensi sosial-ekonomi secara optimal. Tidak ada lagi kepahlawanan dari bangsa Melayu karena tidak mampu tampil di arena dunia. Penyebaran bangsa Melayu terhambat karena ketidakmampuan menyesuaikan dengan budaya global sehingga kebudayaan Melayu semakin lemah bahkan

cenderung hilang identitasnya karena kegagalan dalam mengembangkan politik-ekonomi lokal.

Melayu – Minang juga sedang mengalami pasang surut. Dalam sejarah masa lalu, Melayu-Minang pernah berjaya dalam perdagangan dan diplomasi sehingga tercatat dalam sejarah ekonomi dan politik bangsa. Selain itu, Melayu-Minang juga terlibat dalam pergerakan untuk perubahan sosial-budaya sehingga melahirkan sejumlah tokoh nasional yang memiliki integritas. Kini, secara proporsional Melayu-Minang belum tertinggal namun bukan tidak mungkin akan terpinggir jika tidak mampu menyesuaikan diri dalam era global yang berbasis kepada keunggulan dan daya saing dalam sistem politik yang otonom dan demokratis.

Tulisan ini coba menyorot tentang kekuatan dan kelemahan serta peluang dan ancaman bagi bangsa Melayu umumnya dan Melayu-Minang khususnya, dalam aspek sosio-ekonomi yang berasaskan kepada kebudayaan Melayu. Potensi ekonomi dan sosial Melayu-Minang dapat dikembangkan berlandaskan budaya yang positif yaitu bekerjasama atas dasar persaudaraan sesuai dengan ajaran agama Islam dan mustika adat Minangkabau.

KEKUATAN

Kekuatan Melayu-Minang sebagai bagian dari bangsa Melayu juga terletak pada kebudayaan yaitu bahasa dan kesusasteraan. Selain itu pada agama dan adat sebagai kesatuan yang tidak dapat dilepaskan dengan kebudayaan. Dengan kekuatan tersebut Melayu-Minang merantau sehingga menyebar sampai ke mancanegara dan mengembangkan bidang usaha yang spesifik terutama dalam perdagangan, pelayanan dan berbagai jenis usaha kecil-menengah lainnya. Melayu-Minang dapat bertahan di rantau jika mampu mengembangkan kekuatan terutama menjadikannya sebagai bidang usaha yang memberi peluang pekerjaan dan juga pendapatan.

Bahasa Minang relatif serupa dengan bahasa Indonesia dan dengan bahasa Melayu lainnya yang digunakan di Malaysia, Singapura, Brunei dan Thailand Selatan serta negara-negara lain yang ada bangsa Melayu seperti Vietnam. Oleh sebab itu, Melayu-Minang dapat merantau dengan berbekal bahasa tersebut. Melayu-Minang dapat berkomunikasi dalam bahasa Indonesia sepenuhnya dan mampu pula berkomunikasi dalam bahasa Melayu versi MABBIM (Majelis Ahli Bahasa Brunei Indonesia Malaysia). Dengan berbekal bahasa dapat pula dikembangkan kesusasteraan sehingga Melayu-Minang menjadi penulis yang kreatif.

Melayu-Minang juga mengembangkan kemampuan tersebut dalam bentuk diplomasi sehingga banyak Melayu-Minang yang menjadi diplomat.

Melayu-Minang yang kuat dengan agama dan adat menjadikannya sebagai teladan sehingga banyak yang menjadi pengembang agama Islam dan tokoh masyarakat. Adat sebagai falsafah kehidupan menjadikan perantau Melayu-Minang memiliki kekuatan sebagai penggerak bagi berbagai pembaruan dan menjadi penengah dalam berbagai konflik atas dasar falsafah adat itu. Adat Minang berpatok kepada keseimbangan untuk keberlanjutan sehingga dapat digunakan dalam skala ruang dan waktu yang menunjukkan kedinamisan kebudayaan tersebut sehingga perantau Melayu-Minang dapat diterima bahkan mempengaruhi komunitas di sekitarnya.

Merantau dapat dikatakan sebagai sebuah kekuatan bagi Melayu-Minang. Dengan merantau dapat terhindarkan pemanfaatan sumber daya alam di kampung secara berlebihan. Selain itu dapat pula terhindarkan konflik horizontal dan vertical, baik karena perebutan sumberdaya yang relatif terbatas maupun tekanan kebutuhan sosial dan ekonomi yang terus meningkat. Di rantau, Melayu-Minang mengembangkan potensinya berhadapan dengan bangsa-bangsa lainnya dalam perjuangan hidup dan mati. Tantangan ini membuatnya semakin matang dan sebagian besar terus bertahan di rantau karena tidak ada pilihan lain. Terbangun organisasi berdasarkan nagari asal sebagai wadah pemerintahan perantau dan menjadi ciri khas perantauan.

Melayu-Minang yang berpegang pada falsafah '*alam takambang jadikan guru*' menjadikan mereka sebagai pemikir yang dinamis. Pemikiran-pemikiran itu terdorong oleh keadaan yang memaksa mereka 'memberontak' dengan memberi alternatif yang relawan. Banyak pemikiran besar Melayu-Minang dijadikan dasar perencanaan dan kebijakan oleh pemerintah karena pemikiran tersebut berasaskan keseimbangan untuk keberlanjutan. Para pemikir besar itu mampu mengkomunikasikan pemikirannya dengan baik oleh karena menguasai bahasa dan kesusteraan Melayu sehingga menarik didengar dan enak dibaca. Pemikiran-pemikiran itu berlandaskan kepada realita kehidupan merangsang kemajuan dan menjadi bahan rujukan.

Kini, kekuatan itu sudah mulai melemah. Kecenderungan menunjukkan bahwa generasi baru Melayu-Minang tidak lagi menjadi menguasai kekuatan itu secara signifikan. Berbagai kajian menunjukkan bahwa

budaya Melayu yang berakar kepada agama dan adat tidak lagi sebagai pegangan utama bagi generasi muda Melayu-Minang. Mereka cenderung kepada budaya lain yang menjauhkannya dari akar budaya Melayu. Kajian yang lainnya juga mendapati bahwa generasi muda Melayu-Minang kurang berminat dengan bahasa dan kesusasteraan Melayu sehingga kemampuan berkomunikasi dan diplomasi relatif melemah.

Kenyataan di atas menyebabkan beberapa jenis pekerjaan yang relevan dengan kekuatan itu sudah beralih ke pihak lain. Citra Melayu – Minang sebagai perantau tetap melekat namun bidang pekerjaan yang digeluti semakin berkurang. Bahkan cenderung makin membesar pada skala usaha kecil dan menengah dan banyak di antaranya bersifat informal. Melayu-Minang dapat dikatakan mundur secara proporsional dengan perkembangan bangsa-bangsa lainnya bila dikaitkan dengan kemampuannya menghadapi perubahan zaman yang semakin mengglobal.

KELEMAHAN

Selain memiliki kekuatan, setiap bangsa juga memiliki kelemahan. Bangsa Melayu termasuk Melayu-Minang juga memiliki kelemahan yang secara signifikan juga menjadi ciri bangsa itu. Kekuatan yang tidak dimanfaatkan dapat disebut sebagai kelemahan. Namun, kelemahan yang paling menonjol adalah sikap dan perilaku yang tidak relevan dengan pencapaian tujuan dan sasaran sesuatu bangsa. Setiap bangsa selalu berupaya ke arah pemantapan keberadaannya dan terus mengembangkan potensi selaras dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu, pembentukan karakter bangsa sejalan dengan penguatan kapasitas dan komitmen ke arah kemajuan bangsa itu adalah suatu kebutuhan dasar yang harus dikembangkan oleh para pemimpinnya.

Karakter Melayu-Minang relatif berbeda antara mereka yang di kampung dan di rantau. Di rantau, karena tantangan lebih berat maka Melayu-Minang lebih ulet dan dinamis. Kiriman uang (*remittance*) dari rantau ke kampung dapat melémahkan upaya mereka yang di kampung untuk berusaha lebih kuat. Sangat banyak tanah-tanah terbiar tidak diusahakan yang memberi indikasi tentang lemahnya semangat juang di kampung berbanding di rantau. Boleh jadi, efek perantau telah menyedot tenaga-tenaga potensial dari kampung sehingga kampung tidak lagi memiliki tenaga, tenaga, penggerak pembangunan yang tangguh. Pemerintah daerah perlu membangun pemerintahan nagari yang selaras dengan pengembangan institusi sosial-ekonomi nagari.

Karakter Melayu yang disebut 'pemalas' dan 'penunggu' agaknya tidak wujud bagi Melayu – Minang di rantau yang berusaha pada sektor bukan pertanian sebaliknya mungkin wujud pada sektor pertanian di kampung. Karakteristik usaha pertanian yang menunggu – dari menanam bibit sampai panen – dapat membuat mereka menjadi pemalas kecuali ada usaha sampingan seperti kerajinan rumah tangga dan perdagangan. Sebagian petani Melayu-Minang memiliki usaha ganda sebagai petani dan perajin atau pedagang dalam skala kecil–menengah. Usaha ini umumnya kurang berkembang baik karena masalah permodalan, teknologi produksi dan manajemen usaha serta promosi dan distribusi.

Kemiskinan dalam arti yang luas yaitu tidak hanya miskin harta melainkan juga miskin moral telah meningkat di kalangan Melayu-Minang. Berbagai konflik vertikal dan horizontal antara Melayu-Minang baik di kampung maupun rantau dengan kampung yang berebut peluang jangka pendek tanpa memandang nilai strategis dalam jangka panjang menunjukkan indikasi kemiskinan. Ketidakmampuan pemerintah daerah dalam menyatukan visi daerah merupakan indikasi kemiskinan pemikiran di kalangan aparatur pemerintah. Pertentangan yang meruncing menjadi periklanan menunjukkan kelemahan dalam pembentukan visi daerah sehingga makin meningkat egosisme. Oleh sebab itu, Melayu-Minang perlu membangun semangat kebersamaan tidak hanya untuk kebutuhan generasi masa kini juga kepentingan generasi masa datang.

Faktor kekurang-percayaan diri juga sebuah kelemahan Melayu-Minang. Keadaan itu telah terbentuk karena tekanan semasa 'pemberontakan' yang masih berdampak kepada sebagian dari generasi tua. 'Pemberontakan' itu sebenarnya menunjukkan sikap Melayu-Minang dan beberapa suku bangsa lainnya di Luar Jawa yang menuntut otonomi dan desentralisasi supaya pembangunan dapat dipercepat. 'Pemberontakan' atas ketakadilan dan tidak rela diperbudak oleh bangsa sendiri telah ditumpas oleh pemerintah pusat. 'Kekalahan' telah menumbuhkan kekurangpercayaan diri sehingga melemahkan semangat yang berlangsung sampai akhir tahun enampuluhan terutama sekali dirasakan di kampung. 'Kekalahan' tampaknya berakhir setelah daerah berhasil 'membangun' dibuktikan dengan perolehan Parasamya Purnakarya Nugraha.

Kini, kelemahan Melayu-Minang semakin nyata dan mulai diperbincangkan dalam berbagai kesempatan. Ini menunjukkan bahwa Melayu-Minang telah mulai tertinggal oleh perubahan zaman atau secara proporsional kemajuannya tidak sebanding dengan perkembangan

bangsa-bangsa lain. Melayu-Minang harus menyusun strategi yang menyatupadukan keseluruhan kekuatan yang dimiliki antara rantau dan kampung dengan membentuk jaringan sehingga kerjasama itu dapat ditingkatkan. Pemerintah daerah – provinsi dan kabupaten/kota – harus mengembangkan program bersama bagi kemajuan Melayu-Minang khususnya dan rakyat Sumatera Barat umumnya. Sektor pertanian dikembangkan dengan skala besar dan skop luas melalui badan usaha kemitraan diantara pemerintah, dunia usaha dan masyarakat sehingga berbagai masalah dalam produksi dan pemasarannya dapat diselesaikan dengan tuntas.

PELUANG DAN ANCAMAN

Setiap bangsa punya peluang untuk berkembang kecuali jumlahnya secara proporsional terus mengecil sehingga tidak lagi signifikan sebagai suatu bangsa yang patut dipertimbangkan. Selain itu, konstribusi terhadap perkembangan zaman yang kurang relevan akan menjadikan bangsa terpinggir bahkan tersingkir dari percaturan dunia. Peluang Melayu-Minang untuk bertahan dalam percaturan dunia bergantung kepada penerimaan bangsa-bangsa terhadap kontribusi Melayu-Minang dalam perkembangan dunia. Ketika sumbangan itu dianggap kurang berarti maka secara berangsur-angsur peranannya akan menyurut. Jika Melayu – Minang yang miskin dengan segala konsekuensinya semakin besar jumlahnya maka peluang Melayu-Minang untuk memanfaatkan peluang global juga semakin mengecil.

Peluang Melayu-Minang dalam era global ditentukan oleh jaringan rantau dan kampung yang berkaitan dengan upaya pemanfaatan potensi kampung oleh rantau dan sebaliknya sehingga kesejahteraan dapat ditingkatkan. 'Gerakan Seribu Minang' yang digagas untuk meningkatkan kesejahteraan Melayu-Minang secara signifikan melalui kerja sama merupakan peluang besar untuk mengembangkan kekuatan bersama. Sayangnya, gagasan besar tersebut tidak mendapat perhatian sehingga kurang berkembang. Boleh jadi, karena ketika gagasan itu dimunculkan tidak ada lagi 'nagari' yang menjadi tujuan penghimpunan dana pembangunan sebab telah berubah menjadi desa sehingga tidak terbangun ikatan emosional. Persoalannya terletak pada tujuan dan sasaran pemanfaatan dana dan institusi yang mengelolanya dan pola-pola pertanggungjawaban.

Potensi kampung yang relatif kaya dalam sumberdaya alam termasuk bidang kepariwisataan adalah kekuatan yang belum sepenuhnya tergarap sehingga peluang tidak dapat dimanfaatkan secara optimal. Semakin banyak jumlah perantau berakibat kepada semakin luas lahan yang terbiar atau tidak optimal pemanfaatannya. Oleh karena itu, terbuka peluang membangun usaha pertanian dengan pola agribisnis dan agro-industri melalui pemanfaatan lahan dalam skala besar. Pemerintah daerah perlu mengembangkan usaha tani dengan kemitraan dengan dukungan permodalan antara lain melalui pembentukan Lembaga Jaminan Kredit.

Pariwisata belum berkembang optimal karena kepariwisataan sebagai sebuah kegiatan ekonomi dan kebudayaan belum dijivai oleh masyarakat lokal. Kebijakan pengembangan kepariwisataan belum mengakomodasi pengembangan kebudayaan sebagai salah satu daya tarik yang spesifik selain daya tarik alam. Artinya, perlu peningkatan pemahaman masyarakat berkaitan dengan manfaat ekonomi melalui pengembangan kelembagaan ekonomi dan sosial yang relevan.

Otonomi dan desentralisasi yang diterjemahkan secara dangkal berupa hak istimewa kepada 'Putra Asli Daerah' dapat menjadi ancaman bagi Melayu-Minang di rantaunya yang bekerja di pemerintahan. Bahkan di rantaunya dalam daerah Sumatera Barat sudah dirasakan ancaman dimana pemerintahan kabupaten dan kota sudah didominasi oleh putra asli daerah bersangkutan. Ini gejala buruk karena otonomi yang memberi kewenangan kepada daerah untuk merencanakan dan melaksanakan pembangunan sesuai kebutuhan tidak akan tercapai jika aparat pelaksananya tidak memiliki kemampuan yang disyaratkan dalam proses pembangunan itu. Pemerintah harus mengubah undang-undang dan peraturan tentang desentralisasi kebijakan dan desentralisasi fiskal sehingga pembangunan dapat digerakkan oleh sumberdaya yang bermutu.

TANTANGAN GLOBALISASI

Kebudayaan Melayu termasuk Melayu-Minang memiliki berbagai keunggulan sebaliknya juga memiliki beberapa kelemahan. Selain itu, terdapat pula beberapa peluang dan ancaman yang dapat mempengaruhi keberadaan dan kiprahnya dalam era global. Kebudayaan Melayu-Minang memiliki lebih banyak keunggulan terutama agama dan adat sebagai satuan kesatuan sehingga terbangun keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat serta antara masa kini dan masa datang. Artinya, kebu-

dayaan Melayu–Minang menimbang keseimbangan untuk keberlanjutan sehingga mampu bertahan dalam berbagai tantangan dan ancaman.

Prospek Melayu–Minang yang suka merantau dianggap lebih baik dibandingkan bangsa-bangsa lain yang tidak suka merantau. Jika berbagai peluang yang timbul sebagai akibat dari merantau baik di daerah asal maupun di daerah tujuan dapat dimanfaatkan dengan optimal maka bangsa yang suka merantau akan lebih tinggi tingkat kemakmurannya. Daerah asal akan mengalami pengurangan tekanan karena jumlah penduduk sebagai beban pembangunan kian mengecil sebaliknya akan mengalami kemunduran jika sumberdaya yang di kampung itu tidak dapat memanfatkan jaringan kampung dan rantau dengan sebaiknya. Globalisasi membuka peluang bagi perantauan Melayu–Minang dalam mengembangkan potensi sosial-ekonominya.

Globalisasi yang membuka pintu masuk sekaligus pintu keluar memberi peluang kepada Melayu–Minang untuk berkiprah dalam skala luas. Pendidikan harus berorientasi kepada pembentukan karakteristik individu yang disyaratkan oleh globalisasi yaitu unggul dan berdaya saing. Keunggulan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi sedangkan daya saing dalam sikap dan perilaku yang berbudaya. Arus masuk individu dan institusi asing beserta kebudayaannya dapat mengancam budaya lokal yang seharusnya diimbangi oleh arus keluar Melayu–Minang ke negeri asing. Oleh sebab itu, tenaga kerja harus dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan yang relevan dengannya agar Melayu–Minang dapat terlibat langsung sebagai pelaku ekonomi yang andal yaitu unggul dan berdaya saing. Bangsa Yahudi, Cina dan India mengembangkan pola jaringan (*networks*) dan mampu mengembangkan sumberdaya di rantau dan membantu kampung sehingga dapat melanjutkan sejarah kebesaran bangsanya.

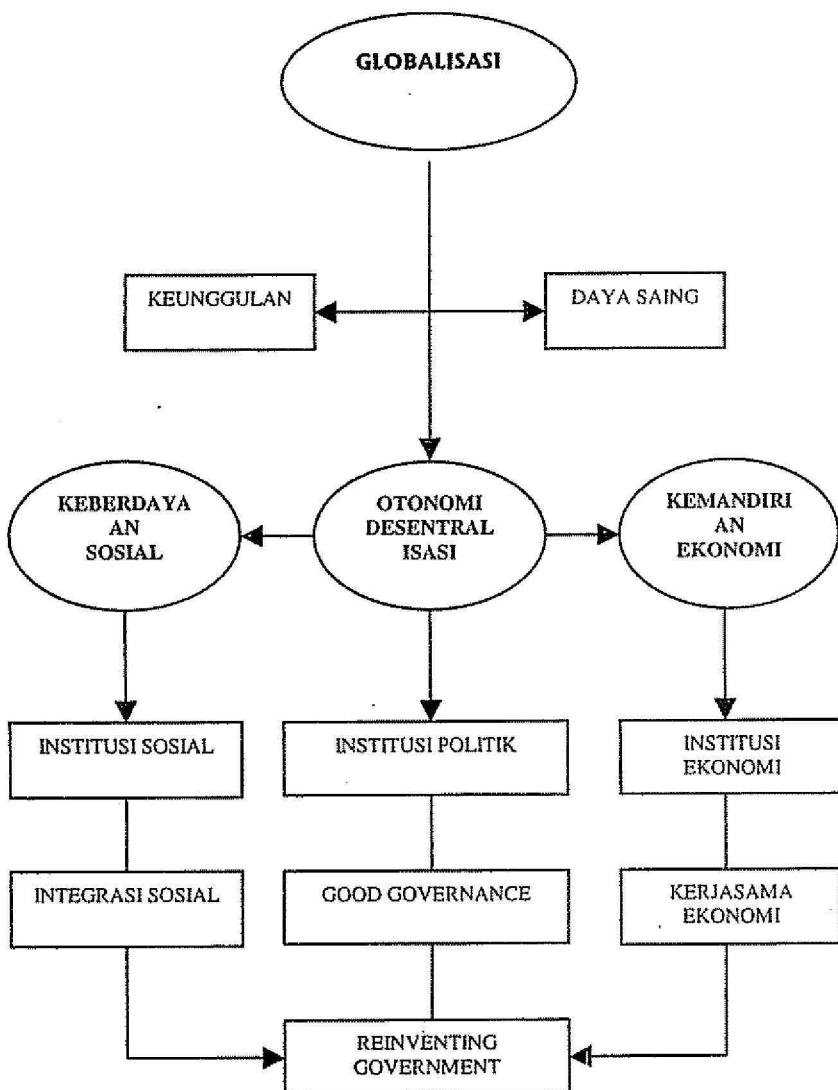
Pemahaman tentang kebudayaan dan mengamalkan secara konsisten dapat membentuk jatidiri bangsa yang baik. Hanya bangsa yang berjatidiri dapat menjadi bangsa yang besar dan mampu bertahan dalam persaingan yang makin kuat. Dalam bidang pekerjaan, kita mengenal budaya kerja dan dalam dunia bisnis pun ada budaya yang sering dinamakan etika bisnis. Kebudayaan yang membentuk jatidiri bangsa terutama bagi bangsa Melayu–Minang diturunkan dari adat yang teradat dan diadatkan sebagai sebuah kesepakatan. Melalui pemahaman dan pengamalan tentang adat yang berbasis agama maka dapat dikembangkan pola-pola yang spesifik sebagai alternatif terhadap kebudayaan

dunia yang kurang relevan. Pola manajemen berbasiskan adat Melayu-Minang dapat dikembangkan dimana keseimbangan dan keberlanjutan merupakan norma yang baku, baik dalam perencanaan maupun pengendaliannya.

Kemampuan mengembangkan sumberdaya ekonomi dalam era global ditentukan oleh politik global. Oleh karena itu, kemampuan berdiplomasi dalam era global adalah kebutuhan mutlak agar bangsa ini tidak terpinggirkan dalam percaturan dunia. Kemampuan Melayu-Minang dalam berdiplomasi yang ditunjukkan sejarah masa lalu harus menjadi bagian dari muatan lokal pendidikan dimulai dari pendidikan menengah selain memberi dasar-dasar agama dan kebudayaan yang kuat sejak pendidikan dasar. Kemampuan berdiplomasi itu berasaskan kepada kemampuan memahami budaya bangsa lain dan kemampuan berkomunikasi dalam berbagai media – lisan dan tulisan. Melalui media informasi dan komunikasi terbangun kesefahaman dan kesepakatan sekaligus dapat diwujudkan sebuah landasan politik. Kekuatan politik dapat dijadikan landasan bagi pengembangan ekonomi lokal dan nasional.

Prasyarat memasuki globalisasi adalah otonomi dan desentralisasi dimana ada kebebasan bagi institusi –ekonomi, sosial, politik– untuk mengembangkan potensi sumberdaya sesuai dengan kebutuhan masa kini dan kepentingan masa depan. Wujud dari kebebasan tersebut adalah keberdayaan sosial sehingga terbangun integrasi sosial. Selain itu, kebebasan mengarah kepada kemandirian ekonomi sehingga terbangun kerjasama ekonomi. Wujud kebebasan dalam bidang politik pemerintahan mengarah kepada kepemerintahan yang baik sehingga mampu memainkan peran sesuai konsep pemerintahan yang kreatif dan reaktif sehingga mampu menjalankan pemerintahan secara efektif dan efisien. Pemerintahan yang kreatif dan reaktif bahkan bersifat proaktif hanya dapat diwujudkan jika peranserta *stakeholders* dikembangkan dengan baik. Jika pola demikian berkembang maka semua hambatan dapat diatas dan berbagai peluang dapat diraih untuk meningkatkan kesejahteraan sosial.

Peluang memasuki era global sangat bergantung kepada kemampuan mengakomodasi budaya global terutama bahasa global. Sangat banyak tokoh-tokoh Melayu-Minang pada masa lalu yang mampu menguasai berbagai bahasa asing bahkan secara otodidak. Dengan kemampuan ini dapat dikembangkan komunikasi dengan berbagai bangsa lainnya di dunia bahkan menjadi diplomat juga berbasis kepada ke-



kemampuan berbahasa disamping sikap mental yang positif. Ini merupakan tantangan yang harus disikapi dengan mengembangkan berbagai institusi pelatihan bahkan menjadikan pelajaran bahasa asing sebagai materi wajib sejak dari sekolah dasar.

Hambatan masuk ke era globalisasi ekonomi adalah ketidakmampuan menyesuaikan dengan budaya global yang berbasis modernisasi. Bangsa modern senantiasa hidup dalam ketertiban dan keteraturan sehingga supremasi hukum dapat ditegakkan. Melayu-Minang yang berbasiskan agama Islam dan adat Minangkabau telah mengajarkan tentang budaya tertib bahkan budaya malu sehingga dapat memacu mereka dalam berprestasi. Jika Melayu-Minang tidak 'kembali ke surau' dalam artian kembali ke ajaran agama dan falsafah adat maka keterpinggiran bukan mustahil akan dialami generasi Melayu-Minang masa datang. Al Quran dan hadits memberi banyak falsafah hidup yang harus difahami dan dilaksanakan secara konsisten. Oleh sebab itu, generasi sekolah dasar harus mampu membaca Al Quran dengan lancar sedangkan generasi sekolah menengah harus mampu memahami makna Al Quran dan mengamalkan.

GENERASI MUDA MELAYU DI MALAYSIA

Sebuah kajian tentang karakter generasi muda Melayu dibandingkan dengan Cina dan India di Malaysia dapat menjadi cerminan bagi Melayu-Minang. Responden sebanding dengan proporsi sebaran suku bangsa di Malaysia yaitu 55 % Melayu, 35 % Cina dan 10 % India serta sebanding antara laki-laki dan perempuan. Dua puluh empat persen berumur antara 15 dan 20 tahun, lima puluh dua persen berumur antara 21 dan 31 tahun selebihnya dua puluh empat persen berumur antara 31 dan 40 persen. Sepertiga bagian dari responden berstatus bujang selebihnya sudah kawin. Pendidikan relevan dengan umurnya dimana sebagian besar berpendidikan sekolah menengah dan selebihnya berpendidikan tinggi.

Kajian mendapati perilaku generasi muda Melayu lebih 'santa' berbanding Cina dan India. Generasi muda Melayu lebih banyak menonton televisi sebaliknya Cina paling sedikit sedangkan generasi muda India tidak sebanyak generasi muda Melayu. Umumnya mereka lebih menyukai program dalam bahasanya sendiri selain itu generasi muda India juga menyukai program berbahasa Inggeris. Generasi muda Melayu lebih banyak mendengar radio bahkan sering terlibat dalam program interaktif yang ditawarkan seperti pilihan lagu. Generasi muda Cina pa-

ling sedikit mendengar radio sedangkan generasi muda India lebih sedikit mendengar radio berbanding generasi muda Melayu. Generasi muda Melayu, Cina dan India sama-sama menyukai musik pop dan rock sedangkan generasi muda Cina dan India juga menyenangi jenis musik klasik. Generasi muda di Malaysia suka membaca surat kabar terutama dalam bahasa mereka sendiri. Generasi muda India paling banyak membaca surat kabar berbahasa Inggeris diikuti oleh generasi muda Cina yang juga lebih menyukai surat kabar berbahasa Inggeris daripada surat kabar berbahasa Melayu dan generasi muda Melayu paling sedikit membaca surat kabar berbahasa Inggeris. Generasi muda Melayu paling suka membaca majalah berbahasa Melayu demikian pula generasi muda Cina lebih menyukai majalah berbahasa Cina sedangkan generasi muda India lebih suka membaca majalah berbahasa Inggeris. Jenis majalah yang lebih diminati generasi muda Melayu adalah 'lawak-lawak' sedangkan generasi muda Cina dan India menyukai bacaan ringan berbahasa Inggeris seperti *Reader's Digest*.

Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa suku bangsa paling minoritas lebih mengglobal dengan meminati informasi (dan juga berkomunikasi) dalam bahasa Inggeris sebagai bahasa global. Sebaliknya, suku bangsa mayoritas lebih menyukai informasi (dan juga berkomunikasi) dalam bahasa resmi nasional yang dapat menunjukkan superioritas politiknya. Pengajaran yang dapat diambil oleh generasi muda Melayu – Minang adalah menganggap dirinya sebagai minoritas berbanding suku angsa lainnya di Indonesia sehingga menjadikan dorongan untuk meningkatkan kapasitasnya memasuki dunia yang lebih luas. Apa yang ditekankan oleh orangtua bangsa Yahudi kepada anak-anaknya bahwa mereka tidak punya tanah air sehingga harus pindah dari satu tempat ke tempat lainnya sampai mereka mantap. Hal itu juga merupakan sebuah pengajaran yang baik.

PENUTUP

Kekuatan sebuah bangsa terletak pada kebudayaannya. Bangsa Barat dan bangsa Timur tidak serupa kebudayaannya namun keduanya memiliki kekuatan yang signifikan sehingga mampu bertahan dalam perubahan ruang dan waktu. Dalam perkembangannya, kedua kebudayaan saling memberi dan menerima sehingga terjadi percampuran kebudayaan. Budaya Barat yang berkembang dalam kehidupan perkotaan yang modern cenderung dinamis sedangkan budaya Timur berkembang dalam

kehidupan perdesaan yang tradisional cenderung statis. Keduanya dapat saling melemahkan dan sebaliknya juga dapat saling menguatkan.

Kelemahan sebuah bangsa terletak pada sikap dan perlakunya yang tidak sesuai dengan norma budaya yang dinamis. Bangsa Melayu sering disebut 'pemalas' dan 'penunggu' sehingga tidak mampu mengembangkan kapasitasnya secara penuh. Kenyataan tersebut tidak dapat dilepaskan dari lingkungan kehidupannya yang homogen dan pekerjaan dalam bidang pertanian dan perdagangan. Bangsa Barat memiliki modal dan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi serta hidup dalam lingkungan yang heterogen dan pekerjaannya terutama dalam bidang perindustrian dan pelayanan sehingga mampu menguasai sebagian besar perekonomian dunia.

Bangsa Melayu termasuk Melayu-Minang harus bersatu menghadapi perubahan global agar tidak tersingkir dari percaturan dunia. Perlu dibangun kesefahaman tentang musuh bersama sebaliknya juga dibangun kesepakatan tentang usaha bersama dalam bentuk aliansi dan kemitraan baik dari aspek ekonomi maupun politik. Musuh bersama bagi bangsa Melayu yang berbasis agama dan kebudayaan Islam adalah kebudayaan yang berupaya menghancurkan agama dan kebudayaan Melayu baik secara langsung maupun tidak langsung.

Peluang bangsa Melayu termasuk Melayu-Minang untuk mempertahankan diri dan seterusnya mengembangkan kapasitasnya dalam era global amat bergantung kepada kemampuannya dalam bekerjasama dan mengembangkan jaringan kerja. Hambatan bangsa Melayu termasuk Melayu-Minang berkembang dalam era global berada pada aspek dalamnya yaitu kelemahan yang tidak mampu diubah menjadi kekuatan. Selain itu perkembangan luaran yang melemahkan posisi bangsa Melayu seperti gerakan yang anti kepada perkembangan agama Islam dan kebudayaannya beserta semua aspek yang berkait dengannya.

Melayu-Minang harus mengembangkan kebudayaan yang mantap agar tidak dihancurkan oleh kebudayaan asing. Kebudayaan Melayu-Minang dimantapkan melalui pengembangan individu berkarakter, konsisten dan konsekuensi dengan komitmen untuk kemajuan bersama melalui pengembangan kapasitas dalam institusi ekonomi, sosial dan politik. Pengembangan individu dan institusi Melayu-Minang kearah peningkatan kemampuan bersaing dalam era global baik melalui kegiatan ekonomi, politik maupun kebudayaan agar tidak terpinggirkan.

Prospek sebuah bangsa bergantung kepada kemampuannya mengembangkan kekuatan untuk meraih peluang dan kemauannya serta kesungguhannya mengubah kelemahan dan mengatasi hambatan. Prospek bangsa Melayu berada di tangan mereka sendiri karena tiada perubahan dapat diwujudkan tanpa usaha yang keras dan sungguh-sungguh serta kemampuan bekerjasama dan membangun jaringan kerja. Selain itu juga berada di tangan orang lain yang berhubungan dengan kegiatan-kegiatan yang terkait dengan institusi ekonomi, sosial dan politik. Prospek bangsa Melayu juga bergantung kepada redha Allah Subhanahu wa Ta'ala.***

BIODATA

Mochtar Naim. Asal Banuhampu Bukittinggi dan Lahir di Sungai Penuh tahun 1932. Pendidikan tinggi dijalani di beberapa perguruan: Universitas Gajah Mada, Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) dan Fakultas Ekonomi UII, Yogyakarta. Akhir tahun 1957 memasuki *Institute of Islamic Studies*, McGill University, Canada (M.A., 1960). Mengikuti Program Doktor Sosiologi pada New York University, sambil mengajar (1960-1964). Mendirikan *Centre for Minangkabau Studies* di Padang (1968). Menjadi *Research Fellow* pada *Institute of South East Asian Studies* di Singapura (1971). Mengikuti Program Doktor Sosiologi di University of Singapore (1972-1974) dengan disertasi: Merantau: *Minangkabau Voluntary Migration* (Ph.D. 1975). Tahun 1979-1980 menjadi Direktur Pusat Latihan Penelitian Ilmu-ilmu Sosial di Universitas Hasanuddin, dan 1980 pindah ke Padang dalam rangka mempersiapkan Fakultas Sastra di Universitas Andalas. Sekarang anggota MPR RI.

H. Kamardi Rais Dt. P. Simulie. Ketua Lembaga Kerapatan Adat Alam Minangkabau (LKAAM) Sumatera Barat. Pernah menjadi Ketua PWI dan anggota DPRD I Sumatera Barat.

Amat Juhari Moain. Profesor Pensyarah pada Fakulti Bahasa Moden dan Komunikasi Universiti Putra Malaysia.

Mestika Zed. Lahir di Payakumbuh, 19 September 1955. Pendidikan Sarjana Jurusan Sejarah UGM, dan memperoleh M.A. dari Vrije Universiteit Amsterdam (1981-1983). Gelar Doktor diperoleh di Universitas yang sama (1991). Pernah jadi Ketua Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Andalas (1992-1995). Sekarang dosen tetap Sejarah UNP.

M. Nur. Lahir di Durian Kapas Agam, 1 Februari 1963. Pendidikan Sarjana Sejarah Fakultas Sastra Universitas Andalas (1988); Magister pada Program Pasca Sarjana UGM (1991); Program *Sandwich: School of Oriental Asian and African Studies University of London*, England. Doktor diperoleh pada Program Studi Sejarah Universitas Indonesia (2000), dan Bekerja sebagai dosen tetap Sejarah Fakultas Sastra Unand; dosen luar

Biodata

biasa Program Pasca Sarjana IAIN Imam Bonjol Padang, dan sekarang menjabat Kepala Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.

Zusnelli Zubir; lahir di Koto Anau Solok pada 10 Nopember 1962. S1 pada jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Andalas; PNS pada Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Padang.

Mursal Esten. Lahir di Kacang, Solok pada 5 September 1941. Profesor pada FBSS Universitas Negeri Padang. Pernah menjadi Kepala Taman Budaya Propinsi Sumatera Barat dan sekarang menjabat Ketua Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Padang Panjang. Beberapa bukunya telah diterbitkan.

Adriyetti Amir. Lahir di Solok, pada 2 Desember 1956. Pendidikan Sarjana diselesaikan pada Jurusan Sastra Indonesia Universitas Indonesia (1983), Magister pada Fakultas Pascasarjana Universitas Gajahmada (1987). Pernah menjadi Ketua Jurusan Sastra Minangkabau dan Pembantu Dekan Bidang Akademik. Juga pernah menjadi Dosen Tamu di Universiti Kebangsaan Malaysia. Hingga sekarang sebagai Dosen Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Andalas.

Arwina Burhanuddin. Lahir di Padang, 21 Maret 1953. Menyelesaikan pendidikan Sarjana di IKIP Jakarta (1979); Magister Linguistik di Universitas Indonesia; Program Linguistik/ Leksikografi di Leiden (1986). Pernah menjadi Penyuluh Bahasa Indonesia dan Penyunting pada Pusat Bahasa Jakarta; Penyuluh Bahasa Indonesia di Brunei Darussalam. Sekarang Kepala Balai Bahasa Padang.

Gusdi Sastra. Lahir di Batusangkar tanggal 18 Agustus 1964. Tahun 1984–1988 menempuh pendidikan sarjana di Fakultas Sastra Universitas Andalas jurusan Sastra Indonesia pengutamaan linguistik. Menyelesaikan program pascasarjana di Universitas Indonesia bidang lingistik (1995). Tahun 1988 sampai 2001 mengikuti program *Foreign Researcher* di Gifu University, Jepang dalam bidang linguistik komparatif.

Nadra. Lahir di Kamang Hilir, 10 Juni 1963. Pendidikan sarjana diperoleh pada Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Andalas (1986); Pendidikan Magister Linguistik Universitas Gajah Mada (1992)

dan doktor diselesaikan pada universitas yang sama (1997). Ketua Masyarakat Linguistik Indonesia komisariat Universitas Andalas. Sekarang mengabdi sebagai Dosen di Universitas Andalas.

Media Sandra Kasih. Lahir di Bukittinggi 11 Nopember 1964. S1 di Program Studi Linguistik Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Andalas (1987); S2 di Universitaas Indonesia (1994), dan S3 di Universiti Putra Malaysia (1999).

Aslinda. Lahir di Bukittinggi 22 Juni 1964. Menamatkan pendidikan sarjana pada Fakultas Sastra Universitas Andalas (1987); magister (S2) Program Studi Linguistik Jurusan Ilmu Humaniora PPS Universitas Gajahmada (1999). Sekarang Dosen pada Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Andalas.

Ramli Md Saleh. Pusat Bahasa, Kesuasteraan, dan Kebudayaan Melayu, Fakulti Sains Sosial dan Kemanusiaan, Universiti Kebangsaan Malaysia-Bangi, Selangor.

Ajid Che Kob. Pensyarah. Pusat Pengkajian Bahasa, Kesuasteraan, dan Kebudayaan Melayu, Universiti Kebangsaan Malaysia. Bangi, Selangor.

Kamaruzzaman A. Kadir atau **Dharmawijaya** (nama pena). Lahir di Kampung Talang, Tanjung Ipoh, Negeri Sembilan (Negeri Adat Perpatih), pada 23 juni 1937. Memperoleh ijazah Sarjana Sastra pada Universiti Malaya (1981). Bekerja sebagai Pensyarah (1981-1985) dan Profesor Madya (1987-1984) pada Jabatan Pengkajian Melayu, Universiti Malaya. Sejak tahun 1995 bertugas di Fakulti Bahasa Moden dan Komunikasi, Universiti Putra Malaysia. Dia seorang penyair, eseis dan kritikus puisi. Menerima Hadiah Susastra Malaysia pada tahun 1971, 1976, dan 1982/83 dalam bidang puisi; Anugerah Penulis Asia Tenggara (*SEA Write Award*) (1993), dan anugerah penyair Gabungan Persatuan Penulis Nasional Malaysia (GAPEN) (1999). Sepuluh bukunya telah diterbitkan.

Zulkifley bin Hamid. Professor Madya, Dr. Ketua Program Pengajian Bahasa Melayu, Pusat Pengajian Bahasa, Kesuasteraan dan Kebudayaan, FSSK, Universiti Kebangsaan Malaysia, Bangi-Selangor.

Biodata

Ismail Saleh. Pusat Pengkajian Bahasa, Kesusastraan, dan Kebudayaan Melayu, Fakulti Sains Sosial dan Kemanusiaan Universiti Kebangsaan Malaysia, Bangi, Selangor.

Muhammad Yusoff. Pusat Pengkajian Sejarah, Sains Politik, dan Strategi, Fakulti Sains dan Kemanusiaan, Universiti Kebangsaan Malaysia, Bangi, Selangor.

Wannofri Samry, lahir tanggal 28 Nopember 1967 di nagari Pauh Sangit, 50 Kota Sumatra Barat. Pendidikan terakhir S2 Jurusan Sejarah Universitas Indonesia, Jakarta. Selain menjadi dosen di Jurusan Sejarah Universitas Andalas juga aktif menulis artikel, essai, dan sastra, di media massa lokal dan nasional. Kini dipercaya sebagai koordinasi Komite Sastra Dewan Kesenian Sumatera Barat dan sekretaris Pusat Studi Sejarah (PSS) Universitas Andalas Padang.

Bustanuddin Agus, Lahir 30 Agustus 1948. Gelar Master bidang Ushul Fiqh diperoleh di Universitas Al-Azhar Mesir (1975). Doktor bidang sosiologi Islam diperoleh pada Program Pascasarjana IAIN Jakarta bekerja sama dengan Program Pascasarjana Universitas Indonesia (1993). Sekarang dosen FISIP Universitas Andalas. Buku *Al-Islam* diterbitkan oleh Rajagrafindo Persada, Jakarta (1993), dan *Pengembangan Ilmu-ilmu Sosial, Studi Banding antara Pandangan Ilmiah dan Ajaran Islam*, oleh Gema Insani Press, Jakarta (1999).

Hasanuddin. Lahir di Kepala Hilalang Kec. 2X11-VI Lingkung, pada 17 Maret 1968. Pendidikan Sarjana pada Fakultas Sastra Universitas Andalas Program Studi Sastra Minangkabau (1987-1992), Program Pascasarjana (S2) Kajian Budaya pada Universitas Udayana Bali (1996-1999). Sejak Maret 1993 bekerja sebagai staf pengajar Jurusan Sastra Minangkabau Fakultas Sastra Universitas Andalas.

Nursyirwan Effendi. Lahir di Jakarta, 24 Juni 1964. Pendidikan sarjana Jurusan Antropologi FISIP Universitas Indonesia (1982-1989); Non Gelar Antropologi Ekonomi pada SOAS, University of London, England (1992); Doktor Bidang Antropologi, pada *Faculty of Sociology, University of Bielefeld*, Germany (1994-1999). Sekarang bekerja sebagai Dosen tetap

FISIP Universitas Andalas dan dosen luar biasa pada Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Padang.

H. Fashbir Noor Sidin. Pendidikan Sarjana ditamatkan di Fakultas Ekonomi Universitas Andalas, S2 pada Jurusan Planologi Institut Teknologi Bandung dan S3 di Universiti Malaya, Kuala Lumpur dalam bidang Perencanaan Kota dan Kebijakan Publik. Spesialisasi adalah perencanaan pembangunan dan pengembangan institusi ekonomi, sosial, politik. Sejak 1986 bekerja sebagai dosen Fakultas Ekonomi Universitas Andalas. Sekarang menjabat Ketua Program Studi Perencanaan Pembangunan, Program Pascasarjana Universitas Andalas.

Sastri Yunizarti Bakry (editor). Lahir di Kuraitaji, 22 Juni 1958. Pendidikan Sarjana Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Andalas (1988). S2 Program Pengembangan Wilayah Pedesaan (1998). Aktif pada berbagai organisasi kemasyarakatan: HWK Sumatera Barat (Ketua), GMPKM (Ketua), mantan anggota DPRD I (97-99). Bekerja sebagai staf Balitbang Sumatera Barat. Dosen luar biasa pada Fakultas Ekonomi Universitas Ekasakti. Menulis beberapa buku, salah satunya Siti Manggopoh (Citra Budaya, 2002). ***